

Makalah

Wacana “Indigenisasi Sosiologi” melalui Model Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Bermuatan Nilai-nilai Budaya Lokal di SMA

Makalah disampaikan dalam Seminar dan Workshop Nasional Forum Komunikasi Jurusan Pendidikan Sosiologi se-Indonesia di Padang 12 – 13 Mei 2011



| | |
|--|-----------------|
| MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG | |
| TERIMA TGL. : | 30 Juni 2011 |
| SUMBER HARGA : | Hd |
| OLEKSI : | 101 |
| NOVEMBER 2011 : | 226/Hd/2011-w.1 |
| NOVEMBER 2011 : | 300.7 Eri w.1 |

Oleh:

ERIANJONI

NIP: 197402282001121002

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Wacana “Indigenisasi Sosiologi” melalui Model Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Bermuatan Nilai-nilai Budaya Lokal di SMA

Erianjoni

(Dosen Jurusan Sosiologi FIS UNP PADANG)

Makalah disampaikan dalam Seminar dan Workshop Nasional Forum Komunikasi Jurusan Pendidikan Sosiologi se-Indonesia di Padang 12 – 13 Mei 2011

A. Pendahuluan

Indigenisasi (*Indigenization*) atau “Pembribumian” dalam ilmu pengetahuan sosial—termasuk sosiologi—merupakan suatu proses normal dan baku dan merupakan respon terhadap hakekat gejala sosial dan cerminan dari tanggung jawab ilmuwan sosial. Secara ontologis, gejala sosial telah disepakati mengandung aspek *nomothetic* (universal) dan *idiographic* (unik). Dengan kata lain gejala sosial tersebut mempunyai pola-pola lokal yang tidak dapat dijelaskan oleh teori umum (*grand-theories*). Demikian pula dilihat dari aspek ilmuwan sosial maka keunikan gejala ini menunggu dan bahkan menuntut untuk dijelaskan dengan konsep dan teori baru sehingga dapat memperkaya akumulasi ilmu. Diharapkan “produk” (konsep dan teori) lokal ini dapat di “ekspor” sehingga dapat digunakan di negara-negara lain. Selain itu hasil kegiatan ilmuwan tersebut dapat merupakan rekomendasi kebijakan yang dapat bermanfaat bagi perkembangan masyarakat Indonesia.

Selama ini dalam tataran wacana yang muncul di kalangan sosiolog untuk meningkatkan indigenisasi sosiologi di Indonesia, yaitu perlunya perbaikan mendasar dari “hulu” sampai “hilir” yang intinya mencoba untuk “mereklikasi” (dan inovasi) pola-pola komunitas sosiologi di tempat (negara) lain, upaya tersebut adalah; (1) perlu sistem rekrutmen sosiolog dan lembaga penelitian yang lebih baik, (2) pola kenaikan pangkat dan jabatan benar-benar dikaitkan dengan prestasi dan kontribusi ilmuwan (dari terendah, terbaru sampai senior), (3) dalam pengajaran, utamanya pascasarjana, perlu pembahasan masalah ”

theory/model/ indicator building/ contruction" sehingga melatih para sosiolog tidak hanya sekedar menjadi "konsumen" melainkan sebagai "produsen", (4) diseminasi hasil penelitian dapat secara langsung atau tidak langsung akan memasarkan produk indigenisasi (5) diseminasi melalui media haruslah merupakan kelanjutan dari diseminasi pada komunitas ilmiah atau mempopulerkan sosiologi dan (6) pembuatan jaringan "networking" baik dari komunitas nasional ke internasional atau komunitas daerah (Gardono, 1998: 34-36).

Berangkat dari persoalan tentang enam wacana yang digagas oleh Iwan Gardono dari FISIP UI, penulis mencoba menyampaikan wacana lain dalam upaya indigenisasi sosiologi di Indonesia, yaitu melalui pengajaran dan materi ajar sosiologi itu sendiri yang selama ini menurut asumsi penulis belum pernah terwacanakan di kalangan akademisi (Jurusan Pendidikan Sosiologi) dan tenaga pendidikan (guru), padahal melalui proses pendidikan atau pengenalan sosiologi pada jenjang pendidikan menengah (SMP/SMA) memiliki posisi yang strategis. Perkembangan ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kurikulum dan proses pembelajaran juga harus dibarengi dengan materi ajar sosiologi. Dalam pengamatan penulis selama hampir 3 tahun terlibat sebagai tenaga pendamping guru dalam pengajaran sosiologi di beberapa SMA di Propinsi Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Sijunjung dan Solok Selatan, ditemukan berbagai persoalan teknis dan non teknis yang menunjukkan kerancuan dalam pembelajaran sosiologi khususnya bahan ajar, yang tidak bersentuhan dengan kontekstual wilayah masing-masing seperti yang dituntut oleh KTSP, sehingga pengajaran sosiologi pun 'kehilangan karakter', maka tulisan ini mencoba menyampaikan gagasan untuk pengembangan materi ajar sosiologi di tingkat SMA yang lebih berkarakter.

Dalam pembahasan berikut terdapat dua pokok bahasan tentang perkembangan indigenisasi sosiologi di Indonesia yakni: *pertama* pembahasan indigenisasi itu sendiri, dan *kedua* wacana indigenisasi melalui materi ajar sosiologi di sekolah.

KONSEP INDIGENISASI

Konsep indigenisasi dalam ilmu-ilmu sosial perlu diklarifikasikan terdahulu dengan merujuk pada definisinya yakni: *...the generation of social scientific theories and concepts in the contexts of the histories, cultures, and political economies of the various non Western civilizations*". Seringkali indigenisasi dilihat dalam bentuk yang lebih sempit yakni sebagai *"...modifications of concepts, developed in Western cultural setting which entails'indigenizing the exogenous elements to suit local requirements."* (Alatas dalam Gardono, 1998: 2). Ke dalam kategori ini dapat dimasukkan modifikasi instrumen seperti dalam 'trans-cultural dan cross-cultural research". Di samping itu menurut Sinha (2005) indigenisasi adalah sebuah proyek yang mencoba melakukan semacam "dekolonisasi" terhadap ketergantungan kerangka teori dan metode "Barat" dan mengoreksi ulang berbagai wacana teorikal yang berkembang luas di kalangan ilmuwan sosial lokal (<http://www.yudhieharyono.com>).

Hal yang penting dalam indigenisasi adalah bahwa tidak setiap indigenisasi berhasil membuahkan konsep, model dan teori lokal yang diakui secara internasional bahkan dapat di "ekspor" ke negara lain. Persyaratan keberhasilan konsep lokal tergantung dari kemampuan logika dan metodologis dari ilmuwan tersebut dalam mengajukan argumen yang runtut dan logis dalam memenuhi syarat keilmiah. Selain itu ilmuwan tersebut diharapkan dengan jeli mengetahui sejarah gejala yang ditelitinya serta upaya-upaya ilmuwan sebelumnya dalam menganalisis gejala tersebut baru setengah langkah upaya indigenisasi tersebut dan setengah langkah penutup ditentukan dalam komunitas ilmuwan nasional maupun internasional. Produk hasil indigenisasi tersebut biasanya melewati tahap diskusi dalam seminar ilmiah, diterbitkan dalam jurnal, menjadi perdebatan dan mendapat pengakuan sehingga seolah-olah telah mendapat "patent".

INDIGENISASI SOSIOLOGI MELALUI PENGEMBANGAN MATERI AJAR SOSIOLOGI BERMUATAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL

1. Kedudukan Mata Pelajaran Sosiologi

Di dalam buku Juknis Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Sosiologi Depdiknas, tahun 2006, dikemukakan beberapa karakteristik mata pelajaran sosiologi yaitu sebagai berikut:

- a. Sosiologi merupakan disiplin intelektual mengenai pengembangan pengetahuan yang sistematis dan terandalkan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya.
- b. Materi sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi perilaku kelompok, menelusuri asal usul pertumbuhan serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok.
- c. Tema-tema esensial dalam sosiologi dipilih dan bersumber dari kajian tentang masyarakat dan perilaku masyarakat dalam meneliti keolompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan.
- d. Mater-materi sosiologi dikembangkan sebagai suatu lembaga pengetahuan ilmiah dengan pengembangan teori yang berdasarkan pada observasi ilmiah, bukan lagi spekulasi dibelakang meja.

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam kedudukannya sebagai sebuah disiplin ilmu sosial yang sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademika, secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Melihat masa depan masyarakat kita, sosiologi dituntut untuk tanggap terhadap isu globalisasi yang di dalamnya mencakup demokratisasi, desentralisasi dan otonomi, penegakkan HAM, *good governance* (tata kelola pemerintahan yang baik), emansipasi, kerukunan hidup bermasyarakat, dan masyarakat yang demokratis.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Mengacu pada Permendiknas No.41 tahun 2007, mata pelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial (2) Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat (3) Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran sosiologi meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (a) struktur sosial (b) proses sosial, (c) perubahan sosial dan (d) Tipe-tipe lembaga sosial.

Di sisi lain keberadaan sosiologi sebagai mata pelajaran di tingkat SMA menjadi semakin karena sejak tahun 2007 sosiologi menjadi mata ujian dalam UN (Ujian Nasional), sedangkan pada tahun 2008 sosiologi masuk mata uji dalam ujian SNMPTN. Masuknya sosiologi berdasarkan kurikulum KTSP tahun 2004 sebagai salah bidang yang terafiliasi pada mata pelajaran IPS Terpadu di

tingkat SLTP/ MTs dan SMK memberi penguatan bahwa begitu esensialnya mata pelajaran sosiologi sebagai mata pelajaran dalam kelompok IPS dan sekaligus memberi pengaruh besar terhadap keberadaan institusi pendidikan tinggi khususnya LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan) yang sangat berkompeten dan terlibat dalam peningkatan kualitas tenaga pendidikan (guru) sosiologi.

2. Model Pengembangan Bahan Ajar Sosiologi Bermuatan Nilai-nilai Budaya Lokal

Hasil temuan penulis selama 3 tahun mengamati kegiatan guru sosiologi di kelas (Kabupaten Sijunjung dan Solok Selatan) ditemukan beberapa masalah yang dihadapi guru di seputar PBM yang dapat dikelompokkan atas: (a) Persiapan Mengajar, meliputi: Perencanaan mengajar yang buruk karena RPP “copy paste”, kurangnya buku sumber, tidak teralisasinya RPP dengan PBM, (b) PBM, dalam PBM guru tidak siap secara materi, tidak menguasai struktur materi ilmu; Fakta—Konsep—Prosedur—Prinsip, metode mengajar monoton/konvensional dengan ceramah, gagal dalam menciptakan kelas yang aktif, tidak menggunakan media dalam mengajar, tidak menjalankan prosedur pengajaran yang telah diatur dalam Standar Proses Pendidikan Nasional (Permendiknas No.41/ 2007) atau pembelajaran masih *teaching centered* bukan *student centered*, (d) Evaluasi; soal yang dibuat tidak valid, tidak mampu mengukur ketercapaian Kompetensi Dasar (KD), penilaian proses belum terealisasi dan guru tidak pernah menganalisis butir-butir soal yang diujikan sehingga penilaian tidak bermakna. Sungguh ironis padahal guru-guru tersebut mengajar di sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dan malah mereka sudah mendapat sertifikat guru profesional (Erianjoni, 2008-2010).

Salah satu yang patut menjadi sorotan kita adalah rendahnya tingkat penguasaan dan pengembangan guru terhadap materi ajar dan kurangnya guru menggunakan strategi pembelajaran khususnya *Contextual Teaching Learning (CTL)* sebagai strategi yang relevan dengan KTSP. Selain itu ditemukan juga materi ajar sosiologi di tingkat SMA/ MA yang ada pada buku paket, buku ajar,

LKS dan lain-lain cenderung bersifat generalis atau sentralis, sehingga tidak menyentuh aspek lokalitas (*local wisdom dan local knowledge*), selain itu kurangnya pengetahuan guru dalam menghubungkan antara materi dengan kontekstual masyarakat, sehingga hanya terkesan menjejalkan siswa dengan materi-materi yang padat, akibatnya hanya mengarah pada upaya mengisi ranah kognitif siswa, sedangkan upaya pembentukan ranah afektif dan psikomotor (keterampilan sosial) terabaikan.

Untuk itu perlu pengembangan materi ajar sosiologi dengan memberikan muatan nilai-nilai budaya lokal, misalnya dalam filosofi, pribahasa, pepatah-petitih, simbol-simbol kebudayaan dan lain-lain. Secara garis besar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

| Aspek | Buku Teks SMA | Nilai-nilai budaya lokal | Keterangan |
|--------------|--|---|-------------------|
| Konsep | Mobilitas geografis | <i>Marantau</i> | Filosofi |
| Konsep | Sosialisasi | <i>Alam takambang jadi guru</i> | Filosofi |
| Konsep | Adaptasi sosial | <i>Dima bumi dipijak di situ langik di junjung</i> | Pribahasa |
| Konsep | Faktor pembentuk Kepribadian a. Geneologis b. Teman sebaya | a. <i>Aia cucuran atok ndak jauh dari palambahan</i> b. <i>bakawan jo maliang jadi maliang bakawan jo panjudi jadi panjudi</i> | Mamangan |
| Teori | Labelling (perilaku | <i>Tipe urang</i> | Simbol |

| | | | |
|------------|--|---|------------------|
| | menyimpang) | <i>sumando:</i> <i>-kacang miang</i> <i>-lapiak buruak</i> <i>-langgau hijau</i> <i>-niniak mamak</i> | Kebudayaan |
| Konsep | Toleransi | <i>Lamak diawak</i> <i>katuju diurang</i> | Mamangan |
| Fakta | Konflik antar desa | <i>Cakak banyak</i> <i>antar nagari di</i> <i>Sumatera Barat,</i> <i>mis; Nagari Muaro</i> <i>Pinggai dengan</i> <i>Nagari Saniang</i> <i>Baka (2007)</i> | Realitas sosial |
| Metodologi | Proses penafsiran data | <i>Tau raso jo</i> <i>pareso, tahu</i> <i>ereang jo</i> <i>gendeang.</i> | Mamangan |
| Prinsip | Dampak Interaksi terhadap keteraturan Sosial | <i>Duduak basamo</i> <i>balapang-lapang,</i> <i>duduak surang</i> <i>basampik-sampik</i> | Pepatah- petitih |

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru diharapkan atau dituntut agar berupaya mewarnai pembelajaran sosiologi dengan memberi muatan lokal, agar sosiologi lebih kontekstual dan memiliki karakter materi kedaerahan. Secara langsung sosiologi berperan dalam memberikan penguatan dalam *character building* para peserta didik.

300.7
Eri
W-1

PENUTUP

Sebagai wacana untuk indigenisasi (pembumian) sosiologi di Indonesia, perlunya dilakukan dengan pengembangan materi ajar sosiologi yang bermuatan nilai-nilai lokal seperti dalam masyarakat Propinsi Sumatera Barat yang secara mayoritas penduduknya memiliki latar belakang etnik Minangkabau, dan secara filosofis berlandaskan pada "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah". Gagasan ini bertujuan untuk memberi warna kedaerahan dalam materi sosiologi yang menjadi salah satu mata pelajaran penting di sekolah khususnya di tingkat SMA, agar materi sosiologi tersebut dapat membentuk karakter siswa yang sebenarnya ada dalam ranah filosofi masyarakat itu sendiri, sehingga sosiologi tidak terkesan sebagai ilmu Barat (orientalisme) yang dikonsumsi secara penuh oleh masyarakat Indonesia.

DAFTAR BACAAN:

- Gardono, Iwan. Indigenisasi Sosiologi Di Indonesia. Makalah dalam Seminar Nasional Ikatan Sosiologi Indonesia, tanggal 28 – 29 Agustus 2002 di Hotel Salak Bogor.
- Meretas Jalan dari "Kolonisasi" ke "Indigenisasi" Antropologi Indonesia <http://www.yudhistaryono.com>. Diakses tanggal 2 Mei 2011.
- Erianjoni. Peranan Pendidikan Sosiologi dalam Masyarakat Multikultural. Makalah dalam Semiloknas HEDS Bidang Ilmu Sosial, tanggal 20-21 Agustus 2003 di UNRI Pekanbaru.
- 2008. Laporan Pendamping Teknis IPS Kabupaten Sijunjung. Dikspora Propinsi Sumatera Barat.
- 2009. Laporan Pendamping Teknis IPS Kabupaten Sijunjung. Dikspora Propinsi Sumatera Barat.
- 2010. Laporan Pendamping Teknis IPS Kabupaten Solok Selatan. Dikspora Propinsi Sumatera Barat.
- Azmi. Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Makalah Seminar Nasional IPS Terpadu di Sekolah, Tanggal 6 November 2010 di FIS UNP Padang.
- Permendiknas No.41 tahun 2007